STAI PANCA BUDI
At-Taklim: Jurnal Pendidikan Islam
E-ISSN : 3125-0416 (Online)
Vol. 1, No. 2, Bulan Oktober Tahun 2026
Available online at:
https://journal.pancabudi-stai.ac.id/index.php/at-taklim/index

NABI NUH AS DAN RINTISAN PERADABAN PROFETIK KEDUA: MEMBANGUN FONDASI PERADABAN PROFETIK KEDUA NABI NUH AS DI TENGAH ERA POST-TRUTH

Masitoh[1], Maimunah[2], Ahmad Kamaluddin[3]
Universitas PTIQ Jakarta[1,2,3]
masitohhasibuan11@gmail.com[1], maimunalakoni@gmail.com[2], ahmadmarup.ptiq22@gmail.com[3]

Abstrak

Era post-truth ditandai oleh kekacauan informasi, di mana emosi dan keyakinan personal lebih mempengaruhi opini publik dibandingkan fakta objektif. Penelitian ini bertujuan untuk meletakkan serta merumuskan kembali nilai-nilai Rintisan Peradaban Profetik Kedua yang dipelopori oleh Nabi Nuh AS sebagai konstruksi epistemologis dan etik dalam menghadapi krisis disinformasi modern. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research) dan pendekatan hermeneutik-tematik terhadap teks-teks Al-Qur'an serta diskursus sosiologi-epistemologi modern, data dianalisis secara kualitatif-komparatif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Nabi Nuh AS selama 950 tahun memuat tiga fondasi utama peradaban profetik kedua: ketahanan emosional-spiritual (resiliensi profetik), keteguhan pada kebenaran objektif (epistemologi tauhid), serta aksi transformatif empiris (konstruksi bahtera sosial). Implikasi dari penelitian ini mempertegas bahwa rekonstruksi peradaban di era post-truth memerlukan transformasi pendidikan berwawasan profetik yang menggabungkan verifikasi faktual (tabayyun) dan ketahanan moral guna menyelamatkan peradaban kemanusiaan dari kehancuran disinformasi.

Kata Kunci: ***Nabi Nuh AS; Peradaban Profetik Kedua; Post-Truth; Epistemologi Tauhid; Resiliensi Sosial.***

Abstract

The post-truth era is characterized by informational chaos, where.objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief. This study aims to rearticulate and lay down the core values of the Second Prophetic Civilization initiated by Prophet.Nuh (Noah) AS as an epistemological and ethical framework to address modern disinformation crises. Utilizing a qualitative descriptive method based on library research alongside a hermeneutic-thematic approach toward Quranic texts and contemporary sociological-epistemological discourses, data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings demonstrate that Prophet Nuh's 950-year dawah encompasses three foundational pillars of the second prophetic civilization: emotional-spiritual resilience, adherence to objective truth (monotheistic epistemology), and empirical transformative action (social ark construction). The implication of this study underscores that reconstructing civilization in the post-truth era requires transforming education through prophetic perspectives combining factual verification(tabayyun) and moral resilience to safeguard human civilization from informational collapse.

Keywords: Prophet Nuh AS; Second Prophetic Civilization; Post-Truth; Monotheistic Epistemology; Social Resilience.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah menghadirkan paradoks epistemologis yang sangat mendasar. Di satu sisi, akses terhadap data dan pengetahuan menjadi begitu terbuka dan melimpah. Namun di sisi lain, tatanan kehidupan

sosial masyarakat global justru berada dalam ancaman serius akibat merebaknya fenomena post-truth (era pasca-kebenaran). Istilah post-truth, yang ditegaskan oleh Ralph Keyes serta dipopulerkan oleh Kamus Oxford pada tahun 2016, menggambarkan suatu kondisi di mana emosi publik, bias personal, dan keyakinan subjektif jauh lebih menentukan pembentukan opini ketimbang fakta-fakta empiris objektif. Dalam ruang ekosistem digital kontemporer, kebenaran acap kali tergeser oleh narasi-narasi sensasional, manipulasi persepsi, serta hoaks yang disebarkan secara masif melalui mekanisme algoritma media sosial. Dampaknya tidak hanya terbatas pada disrupsi informasi, tetapi juga memicu polarisasi sosial, distrust terhadap lembaga otoritatif, kelumpuhan etika kolektif, hingga disintegrasi moral peradaban (Pemilu Serentak 2019, n.d.).

Fenomena distorsi kebenaran sejatinya bukanlah peristiwa yang sepenuhnya baru dalam sejarah peradaban manusia. Riset-riset sejarah keagamaan dan tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran objektif yang dilandasi oleh kesombongan struktural, dogmatisme tradisi nenek moyang, dan rasionalitas.manipulatif telah terjadi sejak era klasik. Salah satu potret historis yang paling komprehensif mengenai penolakan kebenaran secara terstruktur terefleksikan dalam kisah Nabi Nuh AS. Dalam narasi Al-Qur'an, Nabi Nuh AS berhadapan dengan kaumnya yang mengalami kebuntuan epistemologis dan pembangkangan moral mendasar. Kaum Nabi Nuh AS meremehkan fakta kebenaran wahyu hanya karena pembawanya adalah manusia biasa dan para pengikutnya berasal dari lapisan sosial bawah (aradziluna). Ketiadaan kehendak untuk menguji kebenaran secara objektif serta kebiasaan memutarbalikkan kenyataan membuat peradaban kaum Nuh hancur dalam peristiwa banjir besar (al-tufan) (Harahap, Prasojo, Nasihin,&Setia, 2016).

Kajian terdahulu mengenai Nabi Nuh AS dan konsep peradaban telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan sudut pandang yang bervariasi. Penelitian oleh (Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 1, 2026) berfokus pada strategi dakwah Nabi Nuh as. dikonstruksi melalui tiga pilar utama: keberlanjutan (istimrariyyah) melalui kesabaran aktif, ketegasan epistemik terhadap kebatilan, dan empati profetik (empati kenabian) terhadap umat beriman. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh (Nuraeni, 2026) menyoroti aspek konservasi ekologis dalam pembangunan bahtera Nabi Nuh AS sebagai bentuk respons adaptasi lingkungan. Di sisi lain, pakar sosiologi Islam seperti Kuntowijoyo merumuskan gagasan Ilmu Sosial Profetik yang berbasis pada amar makruf, nahi munkar, dan tu'minuna billah, namun belum mengeksplorasi secara mendalam konsep "Peradaban (Soehadha, Masyarakat, Telang, Zainuddin, & Permata, 2021).

Profetik Kedua" Nabi Nuh AS dalam konteks spesifik disrupsi epistemologi post-truth. Studi terdahulu cenderung menempatkan peradaban Nabi Nuh AS sebagai entitas sejarah masa lalu atau sebatas narasi moralistik ketimbang merumuskannya sebagai paradigm konstruktif untuk memulihkan krisis kebenaran modern.

Kebaruan ilmiah (scientific novelty) dari penelitian ini terletak pada formulasi konseptual "Rintisan Peradaban Profetik Kedua" Nabi Nuh AS yang diartikulasikan secara analitis-kritis sebagai kerangka epistemologis dan etis untuk menjawab tantangan era post-truth. Nabi Nuh AS tidak hanya dipandang sebagai figur nabi yang mengalami kegagalan kuantitatif dakwah, melainkan sebagai peletak dasar peradaban manusia baru (bapak peradaban kedua setelah Nabi Adam AS) yang berhasil menyaring kebenaran dari kepalsuan melalui mekanisme seleksi keimanan dan aksi empiris (pembangunan bahtera). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memisahkan aspek teologis dengan problem sosial digital, penelitian ini mempertautkandimensi spiritualitas profetik Nabi Nuh AS dengan kebutuhan

mendesak peradaban modern akan literasi epistemologis, filter verifikasi fakta, serta resiliensi moral di tengah badai disinformasi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai fundamental dari Rintisan Peradaban Profetik Kedua Nabi Nuh AS, serta memformulasikan strategi implementatifnya dalam membangun fondasi kebenaran, etika, dan resiliensi sosial di tengah era post-truth. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan sains sosial-keislaman profetik dan menyajikan skema praktis bagi pendidik, dai, serta pengambil kebijakan sosial dalam merancang literasi kritis masyarakat modern agar selamat dari "banjir bandang" disinformasi dan destruksi moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) (Mahanum, 2021). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan hermeneutik-tematik (mawdhu'i) yang dikombinasikan dengan analisis sosiologi epistemologi. Penelitian diarahkan untuk menggali teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan narasi Nabi Nuh AS, kitab-kitab tafsir otoritatif (seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an), serta literatur ilmiah modern mengenai fenomena post-truth, sosiologi pengetahuan, dan teori peradaban profetik.

Subjek utama dan fokus data dalam penelitian ini meliputi teks-teks Al-Qur'an (di antaranya QS. Nuh [71], buku-buku referensi utama tentang peradaban Islam, serta jurnal ilmiah bereputasi 10tahun terakhir yang membahas disinformasi, era post-truth, dan etika komunikasi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan inventarisasi teks, di mana data kategoris dikelompokkan menjadi dua: data primer (ayat Al-Qur'an dan tafsirnya) serta data sekunder (artikel jurnal, buku sosiologi, dan kajian pemikiran profetik).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi dan kategorisasi narasi dakwah Nabi Nuh AS ke dalam variabel epistemologi, etika komunikasi, ketahanan emosional, dan aksi konstruktif. Pada tahap penyajian data, data dihubungkan secara konseptual dengan fenomena post-truth guna menemukan relevansi korelatif dan transformatif. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun sintesis konseptual mengenai kerangka Peradaban Profetik Kedua sebagai solusi atas krisis kebenaran modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Krisis Epistemologi di Era Post-Truth

Krisis moral yang melanda masyarakat modern menunjukkan pola yang mirip dengan kondisi sosial pada masa Nabi Nuh. Penyimpangan nilai, kemerosotan etika, dan lemahnya spiritualitas merupakan gejala universal yang menandakan adanya kekosongan moral dalam kehidupan manusia (Beunot, Bayu, & Utara, 2021). Dalam konteks ini, strategi dakwah Nabi Nuh yang dijelaskan oleh Quraish Shihabdalam Tafsir Al-Misbahmenjadi sangat relevan sebagai model dakwah lintas zaman. Quraish Shihabmenegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam dakwah Nabi Nuh seperti kesabaran, ketegasan terhadap kebatilan, dan kasih sayang terhadap kaum beriman tidak hanya bersifat historis, tetapi

juga menjadi pedoman etis bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan moral kontemporer.

Krisis epistemologi di era post-truth mencerminkan pergeseran mendasar mengenai bagaimana masyarakat modern mendefinisikan, memproses, dan menerima suatu kebenaran. Dalam tatanan epistemologi klasik maupun modern awal, kebenaran diuji melalui koherensi logis, korespondensi fakta empiris, atau otoritas wahyu. Namun pada era post-truth, kebenaran terdistorsi menjadi sesuatu yang bersifat subjektif, emosional, dan sangat bergantung pada preferensi personal. Kondisi ini melahirkan beberapa manifestasi utama yang merusak tatanan komunikasi sosial dan nilai keagamaan secara sistematis (Ziadi, 2026).

Karakteristik pertama ditandai oleh dominasi echo chamber dan filter bubble yang menciptakan keterisolasian epistemologis (Nursihab, 2026). Di era digital, krisis ini diperparah oleh arsitektur algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna dengan menyajikan informasi yang hanya sesuai dengan minat, riwayat pencarian, serta pandangan politik individu. Situasi ini menjebak pengguna dalam lingkungan informasi tempat pandangan mereka terus-menerus digaungkan dan diperkuat tanpa pernah diuji oleh sudut pandang yang berbeda. Secara epistemologis, fenomena ini melumpuhkan sikap kritis dan memicu bias konfirmasi (confirmation bias), di mana individu tidak lagi mencari fakta objektif melainkan hanya berburu pembenaran atas prasangka yang sudah mereka miliki sembari menolak data valid yang berseberangan.

Karakteristik kedua adalah pergeseran fokus komunikasi dari validasi rasional-empiris menuju manipulasi narasi berbasis emosi (appeals to emotion). Dalam ekosistem post-truth, narasi yang dirancang untuk memicu kemarahan, ketakutan, rasa terancam, atau kebanggaan kelompok jauh lebih cepat menyebar dan dipercayai ketimbang analisis berbasis data substantif. Eksploitasi sentimen emosional ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan framing dan penggiringan opini publik. Ketika emosi publik telah tereskalasi, daya kritis masyarakat mengalami kelumpuhan, sehingga narasi kebohongan atau hoaks yang dikemas dengan balutan emosional dapat dengan mudah mengesampingkan fakta sains, statistik resmi, maupun logika mendasar.

Karakteristik ketiga yang paling merusak tatanan peradaban adalah terjadinya delegitimasi terhadap otoritas keilmuan akademis maupun otoritas keagamaan berbasis wahyu (Islam, Islam, & Identitas, n.d.). Dalam era ini, muncul fenomena kepakaran palsu di mana opini seorang pengguna internet tanpa latar belakang keilmuan dianggap setara atau bahkan lebih tepercaya dibandingkan hasil riset para ahli maupun pencerahan dari lembaga keagamaan otoritatif. Masyarakat cenderung mencurigai lembaga independen, peneliti, dan ulama sebagai bagian dari narasi elit tertentu. Dampaknya, standar kebenaran tidak lagi diukur dari kedalaman metode dan validitas argumen, melainkan dari seberapa populer suatu narasi di media sosial atau seberapa besar dukungan massa yang berhasil diraih.

Kondisi sosio-epistemologis masyarakat post-truth ini memiliki kemiripan yang sangat presisi dengan pola pikir kaum Nabi Nuh AS. Pada masa tersebut, argumen rasional dan kebenaran tauhid yang dibawa Nabi Nuh AS ditolak bukan karena ketidaklogisan risalahnya, melainkan karena krisis epistemologi yang dialami kaumnya. Mereka mengisolasi diri secara mental dari ajaran baru melalui bias tradisi nenek moyang, sebagaimana ditunjukkan dengan tindakan menyumbat telinga dan menutup wajah. Di saat yang sama, elit oligarki memanipulasi emosi masyarakat dengan memainkan gengsi kelas sosial serta meremehkan ajaran kenabian hanya karena Nabi Nuh AS adalah seorang manusia biasa. Dengan demikian, krisis epistemologi di era post-truth pada dasarnya merupakan perulangan dari pola

penolakan kebenaran purba, di mana emosi, kepopuleran, dan kepentingan kelompok mengalahkan dorongan akal sehat serta pencarian kebenaran sejati.

Kisah Nabi Nuh AS: Prototip Konflik Kebenaran vs Manipulasi Opini

Kisah Nabi Nuh AS yang diabadikan dalam Al-Qur'an menyajikan sebuah ikhtisar historis yang sangat kuat mengenai benturan antara kebenaran objektif dengan manipulasi wacana publik. Ketika Nabi Nuh AS menyampaikan risalah tauhid yang berlandaskan fakta dan keadilan, para elit oligarki dari kaumnya tidak menanggapi seruan tersebut dengan adu argumen yang rasional. Mereka justru melancarkan strategi manipulasi opini berbasis teknik pencemaran nama baik (ad hominem) dan pelabelan sosial. Sebagaimana terekam dalam Surah Hud ayat 27, para pembesar yang kafir berusaha meruntuhkan kredibilitas ajaran Nuh AS dengan menggiring opini bahwa sang nabi hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki keistimewaan material, sementara para pengikutnya dicap sebagai kelompok masyarakat kelas bawah yang hina serta berpikiran dangkal. Pola framing semacam ini bertujuan untuk membentuk persepsi publik agar masyarakat secara otomatis menolak fakta kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh AS tanpa pernah mau menguji substansi ajarannya terlebih dahulu.

Bentuk penolakan kaum Nabi Nuh AS terhadap kebenaran fakta tidak hanya berhenti pada retorika kata-kata, melainkan juga tercermin dalam respons fisik dan psikologis yang sangat ekstrem.

وَاِنِّيْ كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْٓا اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَاَصَرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًاۚ ﴿٧﴾

" *Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri*." (QS. Nuh:7)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan aspek psikologi komunikasi, di mana tindakan menutup telinga dan wajah merupakan pemblokiran sistematis terhadap seluruh saluran informasi, baik auditif maupun visual. Pemblokiran indra ini melambangkan ketiadaan kehendak untuk menguji kebenaran secara objektif akibat dominasi gengsi sosial dan kesombongan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahmemberikan analisis mendalam tentang pola dakwah Nabi Nuh yang mencerminkan keseimbangan antara keteguhan prinsip dan kelembutan sikap. Menurutnya, dakwah Nabi Nuh berlangsung dalam jangka waktu yang sangat panjang sembilan ratus lima puluh tahun yang menunjukkan tingkat kesabaran luar biasa dalam menyampaikan kebenaran. Selama periode tersebut, Nabi Nuh tidak hanya menyeru melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan moral, keikhlasan, dan keteguhan spiritual. Quraish Shihab menilai bahwa inti strategi dakwah Nabi Nuh adalah keberlanjutan (istimrariyyah) dan ketulusan (ikhlas fi al-da'wah), dua nilai yang menjadi pilar utama keberhasilan dakwah Qur'an (Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 1, 2026).

Dalam proses pembangunan bahtera, Nabi Nuh as. menunjukkan konsistensi kesabaran yang luar biasa di tengah subordinasi dan sinisme yang dilontarkan oleh kaumnya. Beliau memilih untuk mengabaikan segala bentuk intimidasi verbal hingga konstruksi kapal raksasa tersebut terselesaikan. Atas instruksi ilahi, Nabi Nuh as. kemudian memobilisasi para pengikutnya yang beriman serta membawa berbagai spesies fauna secara berpasang-pasangan ke dalam bahtera dengan menyertakan asma Allah sebagai bentuk penyerahan diri (Intrinsik & Fauziah, 2024).

Sesaat setelah seluruh muatan terkumpul, fenomena alam dahsyat terjadi berupa presipitasi hujan yang ekstrem dan pancaran mata air dari dalam bumi. Pertemuan massa air ini mengakibatkan banjir bandang (air bah) berskala global dengan gelombang destruktif yang mengeliminasi seluruh eksistensi di muka bumi yang tidak berada di dalam bahtera. Peristiwa transendental ini juga menjadi catatan pahit bagi entitas keluarga Nabi Nuh as. Meskipun beliau merupakan figur nabi, istri beliau yang bernama Amzurah binti Barakil, serta salah satu putranya yang bernama Kan'an, turut menjadi korban dalam azab tersebut akibat penolakan mereka terhadap risalah tauhid. Sebaliknya, tiga putra beliau lainnya, yakni Sem, Ham, dan Yafet, berhasil selamat karena memiliki integritas keimanan dan kepatuhan terhadap ajaran yang dibawa oleh ayah mereka. Dengan demikian, keselamatan dalam peristiwa tersebut tidak didasarkan pada hubungan primordial (pertalian darah), melainkan pada standarisasi keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT (Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 1, 2026).

Adapun beberapa strategi Nabi Nuh dalam menghadapi kaumnya pada saat itu terbagi menjadi 3 strategi, Strategi pertama yang ditegaskan Quraish Shihabadalah kesabaran dan istiqamah. Nabi Nuh tetap menyeru umatnya siang dan malam, secara rahasia maupun terbuka, meskipun menerima ejekan dan penolakan. Dalam pandangan az-Zuhaili, kesabaran Nabi Nuh bukan bentuk pasif, melainkan kekuatan aktif untuk terus berjuang tanpa lelah. Ia menulis bahwa kesabaran adalah energi moral seorang dai yang bersumber dari keyakinan kepada janji Allah. Kajian kontemporer oleh (Lubis, 2017) memperkuat hal ini, dengan menyebut bahwa kesabaran Nabi Nuh merupakan bentuk tathbiq al-qiyam (implementasi nilai dakwah) yang menuntun umat melalui keteladanan moral, bukan sekadar retorika.

Strategi kedua adalah ketegasan terhadap kemungkaran. Setelah semua upaya lembut tidak lagi berhasil, Nabi Nuh menunjukkan ketegasan dalam doa dan tindakannya, sebagaimana terekam dalam QS. Nuh ayat 26:

وَقَالَ نُوْحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْاَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

" *Nuh berkata, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.*"

Menurut Quraish Shihab, ketegasan ini bukan bentuk kemarahan pribadi, tetapi manifestasi dari tanggung jawab moral untuk menjaga kebenaran dari kehancuran. Ia menekankan bahwa dalam dakwah, kelembutan tanpa ketegasan akan menumbuhkan kompromi terhadap kebatilan, sedangkan ketegasan tanpa kasih sayang akan menimbulkan kekerasan spiritual. Oleh karena itu, keseimbangan keduanya menjadi ciri khas metode dakwah para nabi.

Strategi ketiga yang dijelaskan Quraish Shihab adalah kasih sayang terhadap kaum mukmin. Meskipun menghadapi tekanan besar, Nabi Nuh tetap menunjukkan empati dan doa bagi umat berimandalam QS. Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَّلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِۗ وَلَا تَزِدِ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

" *Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.*""

Dalam Surah Nuh ayat 7 dijelaskan bagaimana mereka secara sengaja memasukkan jari-jari tangan ke dalam telinga dan menutup rapat-rapat wajah mereka menggunakan pakaian setiap kali Nabi Nuh AS menyeru kepada kebenaran. Perilaku penutupan diri secara fisik ini menjadi simbol absolut dari kesombongan ideologis dan keengganan untuk melakukan

verifikasi informasi. Mereka secara sadar memblokir saluran indra mereka dari masukan fakta baru demi mempertahankan kenyamanan atas bias dan tradisi nenek moyang mereka yang menyimpang.

Perilaku penolakan yang terjadi pada masa purba tersebut memiliki relevansi yang sangat presisi dengan krisis psikologis masyarakat modern di era pasca-kebenaran (post-truth). Tindakan menyumbat telinga dan menutup wajah secara langsung sejajar dengan konsep psikologi media confirmation bias dan selective exposure. Pada masyarakat digital saat ini, individu cenderung hanya mengonsumsi dan menyukai narasi yang memperkuat bias serta emosi pribadinya, sembari secara aktif menghindari atau mengabaikan fakta-fakta valid yang bertentangan dengan pandangannya. Dengan demikian, perlawanan Nabi Nuh AS terhadap kaumnya membuktikan bahwa krisis disinformasi dan penolakan terhadap fakta objektif sejatinya bukanlah fenomena baru, melainkan bentuk perulangan dari krisis epistemologi klasik yang melanda manusia ketika emosi, gengsi sosial, dan fanatisme telah mengalahkan keterbukaan akal sehat.

Pilar-Pilar Rintisan Peradaban Profetik Kedua Nabi Nuh AS

Rintisan Peradaban Profetik Kedua yang dipelopori oleh Nabi Nuh AS bukanlah sekadar babak baru kehidupan fisik pasca-peristiwa banjir besar, melainkan sebuah tata nilai komprehensif yang didasarkan pada tiga pilar utama epistemologis dan praksis. Ketiga pilar ini mentransformasikan kesadaran spiritual menjadi tindakan nyata yang menjadi fondasi keselamatan peradaban manusia dari kehancuran moral dan disinformasi.

Pilar pertama adalah Epistemologi Tauhid dan Verifikasi Kebenaran (Tabayyun). Dalam pilar ini, Nabi Nuh AS menegaskan bahwa kebenaran mutlak bersumber dari Allah SWT (Al-Haqq). Landasan pengetahuan tidak boleh disandarkan pada selera emosional, tren opini publik, atau konsensus rasional yang terdistorsi oleh kepentingan elit, melainkan harus berakar pada kebenaran wahyu yang teruji secara moral dan spiritual. Epistemologi ini mengharuskan adanya proses tabayyun atau verifikasi yang ketat terhadap setiap klaim pengetahuan, sehingga masyarakat terhindar dari kesesatan berpikir dan manipulasi wacana.

Pilar kedua adalah Resiliensi Profetik dan Ketahanan Emosional. Ketahanan mental dan integritas moral Nabi Nuh AS teruji secara luar biasa dalam rentang waktu dakwah selama 950 tahun, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ankabut ayat 14. Meskipun hasil kuantitatif pengikut yang diperoleh sangat sedikit dan diiringi oleh cemoohan serta penolakan masif dari mayoritas masyarakat, beliau tidak pernah goyah atau terjebak dalam pragmatisme popularitas. Pilar ini mengajarkan bahwa tolok ukur keberhasilan sebuah perjuangan peradaban bukanlah jumlah pengikut atau validasi massa, melainkan konsistensi dan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran objektif di tengah tekanan sosial.

Pilar ketiga adalah Praksis Konstruktif dan Aksi Bahtera (Empirical Action). Peradaban profetik kedua tidak berhenti pada wacana kritis, teologis, atau perdebatan retorik semata, melainkan diwujudkan dalam aksi nyata berupa pembuatan bahtera (al-fulk). Bahtera tersebut bertindak sebagai manifestasi dari ilmu pengetahuan terapan, teknologi atas petunjuk ilahi, dan simbol kelembagaan sosial baru. Secara empiris, pembangunan bahtera berfungsi sebagai wadah selektif yang menyaring dan memisahkan elemen masyarakat yang merusak dari elemen yang memperbaiki, sekaligus menjadi sarana penyelamatan fisik serta spiritual bagi keberlanjutan peradaban manusia selanjutnya.

Berikut adalah matriks komparatif antara kondisi krisis epistemologi era post-truth dan solusi peradaban profetik kedua Nabi Nuh AS:

Tabel 1. Matriks Komparasi Krisis Post-Truth dan Solusi Peradaban Profetik Nuh AS

Dimensi Krisis Post-Truth	Manifestasi Komunikasi Modern	Solusi Peradaban Profetik Nuh AS
Epistemologi	Dominasi emosi dan bias pribadi atas fakta empiris/faktual	Penegakan Epistemologi Tauhid dan Otoritas Wahyu/Fakta Objektif
Sosio-psikologis	Fenomena Echo Chamber dan penolakan kebenaran (confirmation bias)	Keterbukaan Nurani dan Ketahanan Emosional (Resiliensi Profetik)
Komunikasi Publik	Penyebaran hoaks, framing manipulatif, dan pencitraan palsu	Konsistensi Dakwah Berkelanjutan dan Prinsip Tabayyun Transparan
Praktis sosial	Disintegrasi moral dan kelumpuhan aksi sosial akibat disinformasi	Konstruksi "Bahtera Sosial" (Lembaga&Komunitas Berbasis Kebenaran)

*keterangan tabel (1 spasi)

Membangun Fondasi Peradaban Profetik Kedua di Era Modern

Untuk mengaplikasikan konsep Rintisan Peradaban Profetik Kedua Nabi Nuh AS di era pasca-kebenaran (post-truth) saat ini, diperlukan serangkaian langkah strategis yang mentransformasikan nilai-nilai teologis menjadi praksis sosial-pendidikan yang konkret dan transformatif. Transformasi ini menjadi krusial mengingat ancaman disinformasi dan krisis moral modern membutuhkan pengerahan seluruh instrumen pendidikan, teknologi, dan etika komunikasi.

Langkah strategis pertama berfokus pada rekonstruksi kurikulum pendidikan berbasis literasi profetik. Di era digital saat ini, pendidikan tidak boleh hanya dituntut untuk mencetak keahlian teknis digital semata, melainkan harus mampu menanamkan kecerdasan kritis-spiritual pada diri peserta didik. Literasi profetik ini membekali individu dengan metodologi verifikasi (tabayyun) sehingga mereka memiliki ketajaman daya nalar dan kedalaman nurani dalam membedakan antara fakta objektif berbasis data dengan narasi manipulatif yang membuai emosi. Melalui kurikulum ini, peserta didik dilatih untuk tidak mudah terombang-ambing oleh arus opini populer yang terdistorsi.

Langkah strategis kedua adalah pembentukan "Bahtera Digital" sebagai ekosistem penyaring informasi. Mengambil inspirasi dari fungsi historis bahtera Nabi Nuh AS sebagai sarana penyelamat, komunitas akademis, praktisi teknologi, dan lembaga keagamaan harus berkolaborasi membangun wadah serta media digital yang bersih, transparan, dan terverifikasi. Bahtera digital ini berfungsi sebagai benteng perlindungan informasi tempat masyarakat dapat mengonfirmasi kebenaran data, mendapatkan pencerahan, serta menjaga

kesadaran kolektif dari keterpaparan arus fitnah, hoaks, dan disinformasi masif yang melanda ruang publik.

Langkah strategis ketiga diwujudkan melalui penguatan Etika Profetik dalam komunikasi publik. Langkah ini menekankan pentingnya internalisasi nilai keikhlasan, kejujuran (shiddiq), integritas akademik, serta keberanian moral dalam setiap saluran interaksi sosial. Para komunikator publik, cendekiawan, dan pendidik dituntut untuk memiliki komitmen teguh dalam menyuarakan kebenaran ilmiah dan ilahiah secara konsisten, meskipun harus berhadapan dengan narasi mayoritas yang telah terdistorsi oleh bias kepentingan maupun populisme digital.

Secara keseluruhan, integrasi antara kurikulum profetik, ekosistem media yang bersih, dan etika komunikasi yang kokoh menjadi skema kebudayaan baru yang mampu menjaga keberlanjutan peradaban manusia dari bahaya pembodohan masif di era digital.

Dalam pandangan Quraish Shihab, relevansi dakwah Nabi Nuh terletak pada kemampuannya menyeimbangkan antara dimensi spiritual dan sosial. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran moral masyarakat. Selain itu,Quraish Shihabmelihat bahwa strategi dakwah Nabi Nuh juga mengandung prinsip rahmah dan hikmah yang sangat relevan bagi pendekatan dakwah di era modern. Shihabmenegaskan bahwa dakwah yang efektif harus mengedepankan kasih sayang, bukan konfrontasi; dan menekankan kebijaksanaan, bukan pemaksaan. Prinsip ini penting diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural dan kompleks seperti saat ini, di mana pendekatan dakwah yang keras dapat menimbulkan resistensi (Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 1, 2026).

Relevansi lainnya adalah aspek keteladanan moral (uswah hasanah). Quraish Shihabmenyatakan bahwa Nabi Nuh bukan hanya seorang komunikator dakwah, tetapi juga teladan moral yang hidup sesuai dengan pesan yang disampaikannya. Dalam dunia modern, ketika masyarakat mudah curiga terhadap otoritas agama, keteladanan menjadi lebih penting daripada retorika.Dakwah profetik seperti yang dicontohkan Nabi Nuh merupakan bentuk moral leadership, yaitu kepemimpinan yang menanamkan nilai dengan tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata (Istiqomah et al., n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif pada masa kini harus dimulai dari pembentukan integritas pribadi da'i sebagai fondasi kepercayaan publik (Harahap et al., 2016).

Dalam membangun suatu dakwah nabi nuh juga berusaha membangun keluarga sakinah menimbulkan kesimbangan dunia dan akhirat. Karena mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya, disamping sebagai pemenuhan atas hak dan kewajiban, juga bertujuan untuk mencari ridha Allah (Makna et al., 2024). Lebih jauh, strategi Nabi Nuh juga mengajarkan bahwa dakwah memerlukan keteguhan menghadapi penolakan sosial. Dalam Tafsir Al-Misbah, ditegaskan bahwa Nabi Nuh tidak pernah menyesuaikan ajarannya hanya demi diterima oleh masyarakat. Prinsip ini menjadi relevan di era modern yang sering diwarnai kompromi moral dan tekanan sosial terhadap nilai-nilai agama (Nurshabrina, 2021). Keteguhan Nabi Nuh menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sejati bukan diukur dari banyaknya pengikut, tetapi dari konsistensi dalam mempertahankan prinsip ilahi. Artinya, dakwah yang mengikuti jejak Nabi Nuh menuntut keberanian moral untuk tetap menyuarakankebenaran di tengah masyarakat yang mungkin menolaknya.

Dengan demikian, strategi dakwah Nabi Nuh sebagaimana dijelaskan Qurasih Shihabmenawarkan paradigma dakwah yang menyeluruh dan relevan untuk zaman modern sabar dalam proses, tegas terhadap penyimpangan, lembut dalam penyampaian, dan konsisten dalam prinsip. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi kebangkitan moral umat Islam di tengah disorientasi nilai global. Sebagaimana ditegaskan olehQuraish Shihab, dakwah yang mengikuti teladan para nabi tidak hanya bertujuan mengubah perilaku, tetapi juga membangun kembali kesadaran spiritual manusia terhadap Tuhannya inilah inti dari reformasi moral yang hakiki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Nuh AS menyajikan kerangka pemikiran mendasar mengenai Rintisan Peradaban Profetik Kedua yang sangat relevan untuk mengatasi krisis epistemologi di era post-truth. Fenomena post-truth yang ditandai oleh pergeseran kebenaran objektif menuju emosi dan prasangka subjektif memiliki kemiripan historis dengan corak penolakan kebenaran oleh kaum Nabi Nuh AS. Fondasi Peradaban Profetik Kedua Nabi Nuh AS bertumpu pada tiga pilar utama: epistemologi tauhid sebagai standar kebenaran objektif, resiliensi spiritual-emosional dalam menjaga konsistensi dakwah, serta praksis konstruktif berupa pembuatan bahtera sosial sebagai wadah penyelamatan moral dan fisik kemanusiaan. Implikasi praktis dari penelitian ini menghendaki adanya rekonstruksi pendidikan dan ekosistem informasi berbasis etika profetik guna membentengi masyarakat modern dari kehancuran sosial akibat disinformasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran strategis untuk pengembangan riset dan kebijakan praksis mendatang. Pertama, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mendesain model kurikulum literasi media yang mengintegrasikan nilai-nilai tabayyun profetik Nabi Nuh AS dengan kecerdasan kritis digital. Kedua, para akademisi dan peneliti sosiologi agama direkomendasikan untuk melakukan penelitian lapangan empiris mengenai efektivitas model komunitas "Bahtera Sosial" dalam memitigasi dampak hoaks dan polarisasi politik di tengah masyarakat bawah. Ketiga, para dai dan komunikator keagamaan disarankan untuk mengadopsi prinsipketahanan dan konsistensi dakwah Nabi Nuh AS dengan memanfaatan teknologi media modern secara etis dan bertanggung jawab demi mengkonter narasi-narasi post-truth.

REFERENSI

Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 5 Nomor 1 Januari (2026) 1. (2026). *5*(1), 1–14.

Beunot, Gampong, Bayu, Syamtalira, & Utara, Aceh. (2021). *Upaya Masyarakat dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja*. *3*(2), 347–357.

Harahap, Gultom, Prasojo, Wahyu Bhekti, Nasihin, Anwar, & Setia, Kalam. (2016). *Nilai – Nilai Pendidikan Islam : Kisah Nabi Nuh A . S dan Kaumnya "* 79–50 ,(1)*4* .ل اق ن ورق ة قرشدع "

Intrinsik, Kajian Analisis, & Fauziah, St. (2024). *KISAH NABI NUH A . S DALAM AL- QUR ' AN AL -KARIM*. *1*, 96–120.

Islam, Peradaban, Islam, Epistemologi, & Identitas, Krisis. (n.d.). *Paradigma Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah Global : Dari Pusat Keilmuan Klasik ke Krisis Identitas Modern*. *1*(1), 25–39.

Istiqomah, Salma Nur, Zaka, Mohamad, Farisi, Al, Maulani, Hikmah, Indonesia, Universitas Pendidikan, Kesantunan, Prinsip, Leech, Geoffrey, & Imperatif, Tuturan. (n.d.). *Implikasi*

Deiksis Persona Ayat Al- Qur ’ an Kisah Nabi Nuh AS terhadap Prinsip Kesantunan Perspektif Geoffrey. *5*(4), 6705–6719.

Lubis, Sufrin Efendi. (2017). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI NUH AS*. *3*(1), 21–38.

Mahanum, Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, *1*(2), 1–12. https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20

Makna, Telaah, Qurrata, A., Qur, Al, Sakinah, Keluarga, Umam, Khoirul Safril, Khoiron, Fattah, Idrisa, Zair, & Salim, Agus. (2024). *ا ن م ل ل ي ْ ا ِ و ز َ ا م ك ُ ْ ن َ ا ن م ِ ك ِ ت ي ِ ا ن م ل ل ي ْ ن ا ل و و ِّ ل ل ي ا ِ و ز َ ا م ك ُ ْ ن َ ا ن م ِ ك ِ ت ي ِ ا ن م ل ل ي ْ ن ا ة ً و ُ ن ي ْ َ ب ل ْ َ ا ه ً ة ً د ْ ر َ ن َ ل خ َ ج َ ي ْ َ ل ا ا و َ و ً ْ ْ س ف ْ ُ َ ل ق َ ا ه ْ َ ت ِّ ل ا ج ا ع َ َ ت ً ي ْ ر ُ ك ف .* 126–109 ,(1)*13*. https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.39077

Nuraeni, Yani. (2026). *Islam dan Keberlanjutan Lingkungan : Reinterpretasi Konsep Khalifah dalam Menghadapi Krisis Ekologi Global*. *1*(1), 35–43.

Nurshabrina, Qonita. (2021). *Dakwah Nabi Nuh ‘ Alaihissalam : Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh* □ *ت س ي ْ ل َ ف ن ا ِ ب ي ر ِ ب ِ ع َ م ب ِ ا و ُ ن م َ ِ ا و ُ ب ي ج ع ا ً ب ي ن َ ّ ِ ع ي د ا ِ* 26–19 ,*15*. *ب د لا َ ة و ْ ُ ي ْ ل و َ َ ل َ أ س ّ ِ ِ إ َ ف ن َ ا َ ذ ِ إ َ َ ل َ ا َ ذ ا إ و ْ ه َ ل َ و د ن ُ ش ُ ر*.

Nursihab, Ihab Muhammad. (2026). *Digital Citizenship dalam Memitigasi Fractured Reality dan Polarisasi Informasi pada Ekosistem Algoritma Digital*. *6*(1), 1–10.

Pemilu Serentak 2019. (n.d.).

Soehadha, Moh, Masyarakat, Studi, Telang, Rencong, Zainuddin, Mahli, & Permata, Ahmad norma. (2021). *THROUGH THE PRISM OF MARX ’ S THEORY OF ECONOMIC DETERMINISM Editor in Chief Moh Soehadha Managing Editor M Yaser Arafat Peer-Reviewers Amin Abdullah Editor Nurus Sa ’ adah Al Makin Inayah Rohmaniyah Abdul Mustaqim Ustadi Hamzah Alimatul Qibtiyah Ahmad Izudin Hasan Sazali Wawan Sobari Zuly Qodir Pardamean Daulay Soni Akhmad Nulhaqim I Nyoman Ruja Anif Fatma Chawa Maulana S Kusumah Muhammad Najib Azca Erda Rindrasih Jajang A Rohmana Fina Itriyati*. *15*(1).

Susanto, Dedi, Risnita, & Jailani, M.Syahran. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Ziadi, Rohman. (2026). *Rekonstruksi Epistemologi : Integrasi Nalar Burhani dan Etika Tabayyun dalam Menghadapi Era Post-Truth*. *1*(1), 64–71.